

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Upacara bersih desa merupakan salah satu upacara ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat dusun Karen, desa Tirtomulyo, kecamatan Kretek, kabupaten Bantul Yogyakarta.

Upacara bersih desa adalah salah satu upacara yang berkaitan dengan kesejahteraan alam, karena dalam tujuan upacara terkandung permohonan masyarakat dusun Karen yaitu;

1. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkahNya, dusun Karen terhindar dari segala marabahaya dan mendapatkan keselamatan maupun ketentraman.
2. Sebagai sarana simbolis permohonan kepada leluhur adar senantiasa menjaga desanya dari berbagi marabahaya.
3. Sebagai sarana untuk mendoakan arwah leluhur, agar dapat diterima di sisiNya.
4. Sebagai permohonan agar dusun Karen terhindar dari kekeringan, sehingga akan mendapatkan panen yang melimpah.

Pelaksanaan upacara bersih desa di dusun Karen terdapat beberapa sayarat yang harus dipenuhi yaitu; waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sesaji, *donga kabul* dan pertunjukan wayang kulit. Upacara bersih desa dilaksanakan pada *mangsa kawolu*, bertepatan bulan Pebruari. Hari yang dipilih adalah hari Selasa pon, namun apabila hari tersebut tidak dapat dilaksanakan dapat diganti dengan hari Senin pahing atau Rabu wage.

Pelaksanaan upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit di dusun Karen selalu menampilkan lakon Baratayuda. Lakon Baratayuda mempunyai fungsi ritual yaitu sebagai penolak malapetaka yang berkaitan dengan kesuburan. Begitu pula pementasan wayang kulit dengan lakon Baratayuda di dusun Karen difungsikan sebagai permohonan agar mendapatkan kwentraman, kesejahteraan, kemakmuran dan tidak mengalami kekeringan.

Upacara bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit di dusun Karen pada tanggal 25 Februari 2002 menyajikan lakon Karna Tandhing. Lakon tersebut merupakan bagian dari cerita Baratayuda. *Karna Tandhing* adalah perang satu lawan satu antara Karna dan Arjuna yang pada akhirnya akan dimenangkan oleh Arjuna. Dalam perang tersebut, Arjuna memakai pakaian yang sama dengan Karna sehingga seperti *Karna kembar* atau *Karna Tandhing* dengan Karna. Sehingga perang antara Karna dan Arjuna di sebut *Karna Tandhing*. Arjuana adalah putra Bathara Indra dewanya hujan dan Karna adalah putra Surya dewanya matahari. Dalam perang baratayuda kematian Karna merupakan pertentangan antara Bathara Bathara Bathara Indra dan Surya dalam tataran mite. Karna

adalah putra Bathara Surya yang selalu membantu kurawa melawan pandawa dan akhirnya harus mati di tangan Arjuna yang merupakan putra Bathara Indra.

Lakon Karna Tandhing merupakan kompetisi antara Bathara Indra dan Surya. Karna sebagai putra Bathara Surya dewa matahari mewakili musim kemarau, sedangkan Arjuna sebagai putra Bathara Indra mewakili musim hujan. Kematian Karna merupakan kemenangan musim hujan. Makna yang terkandung dalam lakon *Karna Tandhing* merupakan permohonan masyarakat dusun Karen agar musim kemarau tidak cepat datang. Para petani membutuhkan matahari dan hujan untuk menanam padi, selain itu diperlukan keseimbangan panas dan hujan. Terlalu lama musim kemarau akan menyebabkan kekeringan. Hal dikarenakan dikarenakan masa tanam yang dilakukan petani dusun Karen pada *mangsa kawolu*. Menurut perhitungan *jawa*, masa ini sangat riskan untuk bercocok tanam karena merupakan *mangsa* peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau. Akan tetapi para petani dusun Karen tetap melakukan penanaman padi karena untuk menghabiskan musim penghujan sebelum musim kemarau tiba. Diharapkan dengan diadakannya upacara bersih desa dan pementasan wayang kulit dengan lakon *Karna Tandhing*, para petani dusun Karen tidak akan khawatir tentang datangnya musim kemarau, dan diharapkan juga tidak mengalami kakurangan air, walaupun di musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1993, "Mengembangkan Lingkungan Sosial Yang Mendukung Wayang." Sarasehan Wayang VIII.
- Choesni Herlingga, Mochamad. 1987, *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*. Surabaya: Antariksa.
- Darmoyo, Ahmad. W. Sardjono. 1985, *Mengungkap Latar Belakang Lakon Karna Tandhing*. Gatra Majalah Warta Wayang.
- Geertz, Clifford. 1983, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gostami. S. P. 1989, *Konsep Gunung dalam Seni Budaya Jawa Manifestasinya Dibidang Seni Ornamen: Sebuah Studi Pendahuluan*. Jakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Harsojo, Siswa. 1963, *Bharata Yuddha Jilid III*. Yogyakarta.
- Haryanto, S. S. 1988, *Pratinwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Herusatoto, Budiono. 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Khayam, Umar. 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1979, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1980, *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1981, *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntawijaya. 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mardiarsito. L. 1978, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

- Marsono. 1991, "Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas dan Perubahannya." Yogyakarta: Tesis S-2 Pasca Sarjana UGM.
- Mertosedono, Amir. SH. 1993, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang; Dahara Prize.
- Moelyono, Anton. M..1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1983, *Simbolisme dan Mitikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Padmosoekotjo. S. 1979, *Silsilah Wayang kulit Mawa Carita Jilid VII*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- _____. 1984, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Prawiraatmaja. 1985, *Bausastra Jawa*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Radyomardowo. R. I. 1959, *Serat Baratayuda*. Yogyakarta: N. V Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Soedarsono. 1984, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Konservatori Tari Indonesia*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soewondo, Bambang.1989, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisai DIY, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi*. Depdikbud.
- Supardi, Imam. 1978, *Sita, Sejarah dan Pengalaman serta Nilainya dalam Ramayana*. Surabaya: Penyebar Semangat. 1962.
- Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suryabroto, Soemadi. 1989, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajawali.
- Suwandana. 1981, *Ensiklopedia Wayang Purwa Jilid I*. Depdikbud, Proyek Penelitian Buku Bacaan Dan Satra Daerah.
- Timoer, Soenarto. 1980, *Topeng Dalang Di Jawa Timur, Proyek Sasana Budaya, Depdikbud*. Jakarta
- Wahyudi, Aris.1994, "Tokoh Abimanyu Tradisi Wayang Yogyakarta." Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Widyatmanta. S. 1968, *Adiparwa*, Yogyakarta: V. P Spring

Wiopramudjo, Katidjo. U. J. 1959, *Lampahan Baratayuda VI Karna Tandhing*. Yogyakarta: Pusaka.

Zoetmulder. P. J. 1973, *Kalangwan; Sastra Jawa Kuna, Selayang Pandang..* Djambatan.

